UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Dari Manajemen Keluarga Ke Manajemen Publik: Sejarah Perusahaan Randoe Goenting-Tjandi Sewoe,
1876-1930-an**
Savira Nurul Hidayah, Dr. Farabi Fakih, M.Phil.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Pasca *Geger Sepehi*, terjadi peningkatan persewaan tanah di Vorstenlanden. Persewaan tanah ini membuka pintu industrialisasi seperti yang terjadi pada industri gula. Industri gula merebak di Vorstenlanden pada paruh kedua abad ke-19. Salah satu pabrik gula yakni Pabrik Gula Randoe Goenting-Tjandi Sewoe. Pabrik ini mengolah perkebunan yang berada di dua karesidenan, yakni Djogjakarta dan Soerakarta. Penelitian ini penting karena tujuannya untuk mengetahui perkembangan Pabrik Gula Randoe Goenting-Tjandi Sewoe pada tahun 1876—1930-an dan dampak sosial yang dialami masyarakat sekitar pada saat pabrik beroperasi. Dalam proses penelitian dilakukan penelusuran sumber primer maupun sekunder untuk dianalisis agar menjadi narasi sejarah.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pabrik sejarah Pabrik Gula Randoe Goenting, 1876–1930-an, menunjukkan perubahan struktur modal dan manajemen yang mendorong ekspansi usaha, peningkatan kapasitas produksi serta pengembangan fasilitas sosial penunjang produktivitas pekerja. Dimana pada abad ke-19, perusahaan dikuasai oleh modal swasta yang bersifat individu dan berkembang menjadi aset keluarga Kläring. Industri gula dalam pengelolaan keluarga memiliki kompleksitas kepemilikan saham yang mempengaruhi operasional pabrik hingga beberapa kali mengalami penjualan. Namun, di akhir ekspansi abad ke-19, terjadi transisi menuju kepemilikan bank perkebunan. Bank perkebunan (Koloniale Bank) dengan modal yang stabil mampu mempertahankan dan mengembangkan perusahaan hingga akhirnya berhenti akibat krisis pada tahun 1936. Dalam operasional manajemen bank perkebunan, pabrik mengalami penegasan bentuk dengan menjadi perusahaan terhadap publik, mengakuisisi beberapa perusahaan tetangga, serta membangun fasilitas sosial (rumah sakit pembantu, irigasi, sekolah, gereja, sarana permukiman dan hiburan) sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas produksi. Tetapi perlu digaris bawahi keduanya sama-sama mencari keuntungan sehingga terjadi tumpang tindih kepentingan antara para pengusaha dan buruh yang berimbas pada konflik.

Kata Kunci: Pabrik gula, Vorstenlanden, industri

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Dari Manajemen Keluarga Ke Manajemen Publik: Sejarah Perusahaan Randoe Goenting-Tjandi Sewoe,
1876-1930-an**
Savira Nurul Hidayah, Dr. Farabi Fakih, M.Phil.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Following the Geger Sepehi, land leasing in the Vorstenlanden increased. This land leasing opened the door to industrialization, as was the case with the sugar industry. The sugar industry flourished in the Vorstenlanden in the second half of the 19th century. One of the sugar factories was the Randoe Goenting-Tjandi Sewoe Sugar Factory. These factory-cultivated plantations are located in two residencies, namely Djogjakarta and Soerakarta. This research is important because it aims to understand the development of the Randoe Goenting-Tjandi Sewoe Sugar Factory from 1876 to the 1930s and the social impact experienced by the surrounding community during the factory's operation. The research process involved tracing primary and secondary sources for analysis to create a historical narrative.

Based on the research, it can be concluded that the history of the Randoe Goenting Sugar Factory, 1876–1930s, demonstrated changes in capital structure and management that encouraged business expansion, increased production capacity, and the development of social facilities to support worker productivity. In the 19th century, the company was controlled by private individual capital and developed into an asset of the Kläring family. The family-managed sugar industry had complex shareholdings that affected factory operations, leading to several sales. However, at the end of the 19th-century expansion, a transition occurred to plantation bank ownership. The plantation bank (Koloniale Bank), with its stable capital, was able to maintain and develop the company until it finally closed due to the crisis in 1936. In the operational management of the plantation bank, the factory experienced a formalization by becoming a public company, acquiring several neighboring companies, and building social facilities (assistant hospitals, irrigation, schools, churches, housing, and entertainment facilities) in an effort to increase production productivity. However, it must be emphasized that both companies sought profit, resulting in overlapping interests between entrepreneurs and workers, which resulted in conflict.

Keywords: Sugar Factory, Vorstenlanden, Industry